

## POTRET TAFSIR AL-QUR'AN BAHASA MADURA

**Mohammad Fattah**

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Madura*

Email: [fattah1973.mff@gmail.com](mailto:fattah1973.mff@gmail.com)

**Matsna Afwi Nadia**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

Email: [matsnaafwi@gmail.com](mailto:matsnaafwi@gmail.com)

### Abstrak

Karya tafsir al-Qur'an ditulis dalam rangka memberikan penjelasan seputar ayat-ayat al-Qur'an sehingga memudahkan umat Islam dalam memahaminya. Penulisan karya tafsir al-Qur'an pada perkembangannya tidak hanya ditulis menggunakan bahasa Arab, namun jugaditulis dalam bahasa yang lain seperti bahasa Indonesia hingga bahasa daerah. Artikel ini hendak mengulas karya tafsir al-Qur'an berbahasa Madura dengan dua pokok bahasan: Pertama, periodisasi penulisan tafsir al-Quran di Madura. Kedua, karya-karya tafsir al-Qur'an berbahasa Madura. Artikel ini berlandaskan riset pustaka dengan pendekatan deskriptif sehingga menghasilkan kesimpulan berikut: Pertama, penulisan karya tafsir al-Qur'an dapat disenaraikan dalam tiga periode yaitu masa kelahiran, masa pertumbuhan, dan masa perkembangan. Kedua, ditemukan beberapa karya tafsir al-Qur'an yang ditulis menggunakan bahasa Madura dengan corak dan metode yang beragam.

**Kata kunci:** Tafsir Al-Qur'an, bahasa madura.

### Abstract

Al-Qur'an commentary works are written in order to provide explanations about the verses of the Qur'an so that it is easier for Muslims to understand them. Writing works of interpretation of the Qur'an in its development are not only written in Arabic, but also written in other languages such as Indonesian to regional languages. This article will review the works of Al-Qur'an exegesis in Madurese with two main points of discussion: First, the periodization of the writing of Al-Qur'an exegesis in Madura. Second, works of Al-Qur'an interpretation in Madurese. This article is based on literature research using a descriptive approach, resulting in the following conclusions: First, the writing of al-Qur'an commentary works can be listed in three periods, namely the birth period, the growth period, and the development period.

Second, several works of Al-Qur'an interpretation were found which were written using the Madurese language with various styles and methods.

**Keywords:** Tafsir Al-Qur'an, Madura language.

## **Pendahuluan**

Huub de Jonge dalam *Madura dalam Empat Zaman* (1989) mengatakan bahwa masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang patuh dan taat dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga dapat dikatakan Madura identik dengan Islam. Islam menjadi komponen utama yang melekat dalam identitas etnik ke-Madura-an.<sup>1</sup> Salah satu indikasinya, masyarakat Madura menjadikan al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan. Kebiasaan mengaji al-Qur'an sudah dimulai dan ditanamkan sejak usia dini, baik di *langgar* (musala) maupun di rumah masing-masing. Nyaris bisadipastikan bahwa mayoritas masyarakat Madura bisa membaca al-Qur'an.<sup>2</sup> Demikian pula perhatian ulama Madura terhadap al-Qur'an tidak hanya berhenti pada fase mengajari cara baca yang benar dan fasih, melainkan berkesinambungan hingga tahap pemahaman kandungan ayat. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa bentuk kajian al-Qur'an yang salah satunya yaitu berkembangnya penulisan tafsir al-Qur'an baik yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahkan bahasa Jawa.<sup>3</sup>

Sejauh ini, artikel yang fokus meyajikan perkembangan penulisan karya tafsir al-Qur'an di Madura ditulis oleh Ulfatun Hasanah (2015) dengan judul *Tafsir al-Qur'an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi*. Di samping menelusuri dan memberikan pemetaan terhadap periodisasi penulisan tafsir al-Qur'an di Madura, dalam artikel tersebut, Hasanah berhasil memotret lima belas karya tafsir (ditulis pada masa perkembangan yakni pasca 1990) dengan menyertakan keterangan seputar metodologi dan ideologinya. Karya-karya tersebut ditulis oleh beberapa tokoh Madura menggunakan bahasa Arab seperti *Tafsir al-Qur'an* Syekh Ahmad Basyir AS (2007) dan *Tafsir Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* karya KH. A. Basith AS (2013) yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, karya tafsir al-Qur'an berbahasa Madura tidak diulas lebih lanjut dalam artikel ini. Hasanah hanya menyebutkan sekilas bahwa pada masa pertumbuhan (awal abad 20 sampai tahun 1990) terdapat karya

---

<sup>1</sup> Huub De Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), 49.

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 331.

<sup>3</sup> Ulfatun Hasanah, "Tafsir al-Qur'an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi", *Anil Islam* 12, 1 (2019) 3.

berbahasa Madura yaitu *Tafsir Qur'an al-Karim Nurul Huda* yang ditulis oleh Kiai Mudhar Tamim (1969). Barulah pada artikelnya yang ditulis tiga tahun kemudian (2018) berjudul *Sejarah dan Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Madura*, Hasanah memaparkan data yang cukup memadai seputar karya Tamim tersebut. Akan tetapi, sama halnya dengan artikel sebelumnya, karya tafsir al-Qur'an berbahasa Madura yang lain tidak dimuat dalam artikel ini.

Penelitian lain, baik berbentuk artikel atau skripsi/tesis, yang membahas tema yang samahnya berfokus pada satu karya tertentu, yakni belum ada upaya menghimpun karya tafsir berbahasa Madura sebagaimana model yang diterapkan Hasanah. Di antara penelitian tersebut yaitu *Wacana Astronomis dalam Tafsir Bahasa Madura: Telaah Tapser Sorat Yasin Karya Muhammad Irsyad*, sebuah artikel yang ditulis oleh Fawaidur Ramdhani dan Ahmad Qusyairi (2020). Terjemah *Tafsir Jalalain* bahasa Madura karya Muhammad 'Arifun tertuang dalam tesis yang ditulis oleh Ummi Hannik (2015), sementara terjemah *Tafsir Jalalain* karya Abdul Majid Tamim terdapat dalam penelitian Ahmad Zaidanil Kamil (2020). Sedangkan terjemah al-Qur'an berbahasa Madura yang diterbitkan oleh IAIN Madura kerjasama dengan Kementerian Agama dan institusi terkait diteliti oleh Ulya Fikriyati dan Ahmad Fawaid (2021) dalam *Vernacular Tafsir in Madura: Negotiating Human Equality in a Social Hierarchical Tradition*.

Berdasarkan hal tersebut, maka artikel ini hendak menghimpun karya tafsir al-Qur'an berbahasa Madura guna melengkapi penelitian yang telah digagas oleh Hasanah. Untuk itu, struktur penulisan di dalamnya akan banyak mengambil inspirasi dari artikel Hasanah yang juga merupakan sumber primer. Di samping itu, penelitian lain yang telah disebutkan di atas dapat dijadikan sumber data tambahan. Secara umum, metode yang diterapkan dalam artikel ini hanya berbasis pada riset pustaka. Dengan demikian, penelusuran lebih lanjut tentang tema ini perlu senantiasa diupayakan lebih-lebih pada pencarian data berbasis riset lapangan. Hal ini dikarenakan penelitian tentang tafsir al-Qur'an berbahasa Madura sejauh ini berpulang pada penemuan- penemuan di lapangan serta belum banyak diperhatikan oleh para sarjana.

## **Pembahasan**

### **A. Periodisasi Penulisan Tafsir al-Qur'an di Madura**

Dalam penelitian yang dilakukan Ulfatun Hasanah (2018), penulisan karya tafsir al-Qur'an di Madura dapat dipetakan dalam tiga periode; Pertama, masa kelahiran yang terdeteksi pada akhir abad kesembilan belas. Kedua, masa pertumbuhan dalam rentang pertengahan abad keduapuluh. Ketiga masa perkembangan yakni tahun 1990-an hingga sekarang.

### 1. Masa Kelahiran

Salah satu ulama sentral di Madura yang menjadi kanal besar dalam proses transmisi keilmuan Islam adalah Syaikhona Muhammad Kholil ibn Abdul Lathif yang hidup padaparuh terakhir abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh. Pengaruhnya begitu luas sehingga disebut-sebut sebagai guru seluruh ulama Jawa-Madura pada masanya.<sup>4</sup> Sebagaimana simpul jejaring ulama Nusantara yang bersambung ke Mekah dan Madinah dalam pemaparan Azyumardi Azra, Syaikhona Kholil melakukan pengembaraan menuntut ilmu ke Timur Tengah sehingga berhasil membawa khazanah keilmuan Islam yang ia peroleh dari guru-gurunya kepada para santrinya di Nusantara.<sup>5</sup>

Sebagai ulama besar yang berpengaruh di zamannya, kiai kelahiran Bangkalan Maduraini menulis beberapa kitab dan catatan penting yang hingga pada saat ini naskahnya masih terus dilacak. Diketahui bahwa keturunan beliau beberapa tahun lalu membentuk sebuah lembaga khusus yang fokus pada penulisan dan penerbitan ulang manuskrip karya beliau. Di antara temuan mereka yaitu karya terjemah al-Qur'an per-baris berbahasa Jawa. Dalam kolofon naskah temuan tersebut tercatat selesai ditulis pada tahun 1320 hijriyah atau 1900 masehi. Di sinilah kemudian ditandai sebagai periode pertama penulisan karya tafsir al-Qur'an di Madura.<sup>6</sup>



Gambar 1: Terjemah al-Qur'an per-baris bahasa Jawa karya Syaikhona Kholil

<sup>4</sup> Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Kalista, 2006), 175.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), xi.

<sup>6</sup> Ulfatun Hasanah, "Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir al-Qur'an di Madura", *Al-Fanar* 3, 1 (2020) 78.

## 1. Masa Pertumbuhan

Dalam rentang waktu setengah abad lamanya pasca kelahiran karya tafsir al-Qur'an oleh Syaikhona Kholil, muncul karya tafsir berbahasa Madura yang ditulis oleh Mudhar Tamim yaitu *Tafsir Qur'an al-Karim Nurul Huda* tepatnya pada 1969. Selain itu juga ditemukan dokumen audio yang berisi penafsiran al-Qur'an yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan dalam pengajian kitab di pesantren-pesantren hingga di masyarakat umum di kampung-kampung. Dalam istilah Hasanah, perkembangan ini disebut sebagai *the oral interpretation* (penafsiran lisan). Seorang kiai menjelaskan tafsir al-Qur'an kepada pemirsa yang meliputi para santri atau anggota perkumpulan masyarakat tertentu yang berkisar pada penafsiran salah satu surat al-Qur'an (misalnya surat Yasin), beberapa surat al-Qur'an (Munjiyat), bahkan keseluruhan al-Qur'an 30 juz. Sebagian dari dokumen tersebut ada yang sempat dibukukan, namun rata-rata belum ada upaya ke arah tersebut bahkan sebagian jejaknya sudah tidak ditemukan lagi. Hanya saja proses transmisinya, meskipun tak lagi utuh, tetap hidup dalam tradisi tutur antar murid ke murid. Periode ini disebut sebagai masa pertumbuhan oleh karena lahirnya tafsir al-Qur'an di Madura pada rentang waktu ini dapat dijadikan semacam titik balik yang mengarah pada perkembangan tafsir di masa selanjutnya.<sup>7</sup>



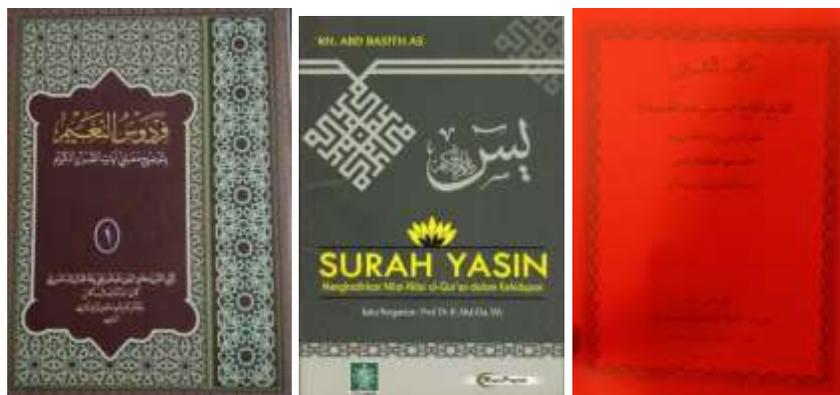
Gambar 2: Tafsir al-Qur'an bahasa Madura karya Mudhar Tamim

## 2. Masa Perkembangan

Masa ini ditandai dengan berkembangnya penulisan karya tafsir al-Qur'an di Madura dalam rentang periode 1990-an hingga sekarang. Perkembangan itu dapat dilihat dari jumlah karya dengan corak dan metode yang beragam. Melalui penggunaan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura beberapa karya tafsir al-Qur'an ditemukan mengambil model penyajian per-surat, tematik, bahkan tafsir lengkap 30 juz.

<sup>7</sup> Ulfatun Hasanah, "Tafsir al-Qur'an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi" ... 7.

Hasanah mencatat sejauh ada lima belas karya yang dapat dilacak, di antaranya *Tafsir al-Fatihah* dan *Renungan Surah Yasin* karya Munif Sayuthi, *Tafsir Firdaus al-Na'im bi Taudli Ma'ani Ayat al-Qur'an al-Karim* karya Thaifur Ali Wafa, *Jalan ke Surga: Esai-esai al-Qur'an Tentang Pernikahan dan Keluarga* dan *al-Qur'an al-Karim: The Wisdom* karya M. Mushthafa, dan *Tafsir al-Asas* karya Busyro Karim. Pada masa ini pula muncul upaya serius dalam penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Madura dengan diinisiasi oleh lembaga pemerintahan dan pendidikan sertamelibatkan banyak pihak.<sup>8</sup>



Gambar 3: Beberapa karya tafsir al-Qur'an di Madura pada masa perkembangan

#### **A. Karya Tafsir al-Qur'an Berbahasa Madura**

Berikut beberapa karya tafsir al-Qur'an berbahasa Madura berdasarkan penelusuran pustaka yang tertera dalam penelitian-penelitian terkait. Dalam hal ini akan dijabarkan seputarprofil singkat mufasir, sistematika penulisan, metode dan corak, sekaligus contoh penafsiran.

##### **1. Tafsir al-Qur'an al-Karim Nurul Huda (1969)**

###### **a. Profil singkat penulis**

Mudhar Tamim memiliki nama lengkap Raden Achmad Mudhar Tamin bin KHR. Mohammad Tamim. Ia lahir pada 7 November 1916 di desa Barurambat Kota, Pamekasan. Ia lahir di kalangan bangsawan dengan trah Nahdlatul Ulama yang nasabnya bersambung hingga Sunan Giri. Kakeknya, KHR. Ismail merupakan penghulu dan salah satu pendiri NU di Pamekasan yang menikahi seorang bangsawan bernama Raden Ayu Rembang, puteri Raden Demang Wironegoro. Ayahnya pernah menjabat Dewan Pembina Masjid Jamik as-Syuhada' Pamekasan, juga seorang aktivis NU. Mudhar Tamim kecil hidup di lingkungan keluarga elite yang sangat religius.

<sup>8</sup> Ulfatun Hasanah, "Tafsir al-Qur'an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi" ... 8.

Sempat mengenyam pendidikan di SD Al-Irsyad, Mudhar dipindahkan ke Pondok Pesantren Cendana. Di sana, ia menghabiskan masa belajar selama lebih dua belas tahun. Lalu ia hijrah ke Yordania selama enam tahun. Sepulang dari Yordania, atas saran ayahnya ia melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, di bawah asuhan Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari selama enam tahun. Ia juga tercatat pernah belajar disekolah militer Jepang di Bogor. Di bogor inilah ia bertemu dengan beberapa tokoh nasional, seperti Soekarno dan M. Natsir.

Mudhar Tamim pernah menjadi penghulu Kota Pamekasan sekaligus pegawai Departemen Agama. Ia merupakan sosok yang produktif serta giat dalam dakwah dan mengisi kegiatan keagamaan di tengah masyarakat. Ia juga dikenal sebagai tokoh perjuangan sebagai anggota laskar Hizbullah kemudian tokoh politik di masanya sebagai anggota Parmusi. Meskipun tidak mendirikan pesantren, tercatat beberapa ulama besar Pamekasan pernah berguru kepadanya, sebut saja KH. Moh. Luthfi Thaha, pengasuh Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam, KH. Mahfudz, pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, KH. Abd. Hamid Baqir, pengasuh Pondok Pesantren Banyuwangi, dan beberapa tokoh pesantren lainnya di Pamekasan.

Setelah tidak lagi berkecimpung di dunia politik dan aktivitas keagamaannya di masyarakat berangsur berkurang karena faktor usia, Mudhar Tamim pindah ke rumah istri keduanya di Pademawu. Di rumah itu ia menghembuskan nafas terakhir pada Sabtu, 4 Februari 2000 dalam usia 84 tahun.

#### **a. Penyajian karya**

Dalam kata pengantarnya, Mudhar Tamim secara spesifik menjelaskan bahwa latar belakang penulisan karya tafsirnya itu salah satunya untuk mendukung program pemerintah saat itu, yaitu Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Karyanya itu diproyeksikan akan disiarkan setiap Jumat di radio Hansip Corporation (Rhansisco) Pamekasan sebagai media dakwah kepada seluruh masyarakat Pamekasan secara khusus dan masyarakat Madura secara umum. Ia juga menyebutkan upayanya tersebut sebagai bagian dari wujud kecintaan terhadap al-Qur'an dan pengabdian kepada agama dan masyarakat. Atas sarankerabatnya, ia menjatuhkan pilihan untuk menulis tafsir al-Qur'an berbahasa Madura yang belum pernah dilakukan orang lain sebelumnya.

*Tafsir al-Qur'an al-Karim Nurul Huda* ditulis menggunakan aksara latin dengan alat mesin ketik, sedangkan ayat al-Qur'an dalam bahasa Arab ditulis menggunakan tangan. Penulisannya dimulai sejak Rabu, 16 Juli 1969 sampai Senin, 6 Oktober 1969. Selama kurunwaktu tiga bulan itu, Mudhar Tamim berhasil merampungkan penafsiran al-Fatihah dan al-Baqarah, kemudian dicetak dalam jilid 1. Nama *Nurul Huda* diambil dari nama putrinya Raden Ayu

Hudaifah yang meninggal di pangkuannya saat proses penulisan tafsir sedang berlangsung. Sistematika penulisan dalam karya tersebut terdiri tiga bagian. *Pertama*, penyajian ayat al-Qur'an. *Kedua*, terjemah ayat menggunakan bahasa Madura. *Ketiga*, penjelasan makna ayat. Referensi yang digunakan Mudhar Tamim cukup beragam, di antaranya *Tafsir Yunus* karya Mahmud Yunus, *Fathul Qadir* karya al-Syaukani, *Tafsir al-Khazin*, *Tafsir al-Manar*, dan beberapa tafsir lainnya. Ia juga merujuk kitab-kitab hadis, seperti *Sahih Bukhari*. Beberapa merujuk pada literatur filsafat Islam hingga Bibel. Tafsir ini tergolong pada tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu porsi akal lebih dominan daripada riwayat. Penukilan riwayat di dalamnya hanya sekadar dijadikan legitimasi atas elaborasi penafsiran. Adapun metode yang digunakan adalah *tahlili* (analitis) dengan corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan *fiqhi*. Gaya penulisannya tergolong reportase, yaitu bersifat sederhana, elegan, komunikatif, dan menonjolkan sisi pelaporan serta *human interest*.<sup>9</sup>

## **b. Contoh penafsiran**

### 1. Terjemah ayat: al-Baqarah 28

“Beremma dibi'na mongkere Allah? Seddeng dibi'na djareja mate (asal manni bellun awudjud manossa) samarena dibi'na e-paodi“, samarena djareja e-pamate, acherra dibi'na e-paodi' pole, dibudina pas abali da' Allah (bekal ebales kalako'enna se gi' e dunnja).”<sup>10</sup>

Dalam bahasa Indonesia: “Bagaimana kamu ingkar kepada Allah? Sedangkan kamu itu mati (asal dari mani belum berwujud manusia) setelah itu kamu dihidupkan, setelah itu dimatikan, akhirnya kamu dihidupkan lagi, lalu kembali kepada Allah (akandibalas perbuatannya saat di dunia) Salah satu ciri khas Mudhar Tamim dalam menerjemahkan ayat al-Qur'an bisa dilihat dari penambahan keterangan guna menjelaskan makna tekstual yang berbeda dari terjemah versi Kemenag. Perhatian kalimat-kalimat di dalam kurung dan bandingkan dengan versi Kemenag berikut:

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

*al-Karim Nurul Huda* (t.k. t.t.), 17.

### 1. Penjelasan ayat (sosial kemasyarakatan): al-Baqarah 154-156

“Ajat paneka toron e bakto perang badar, oreng2 Islam se gegger (tewas) 14 oreng, 6 oreng dari sahabat Muhadjirin ban 8 oreng dari sahabat Ansor. Oreng2 kaper ban munafek pada ngotja':

---

<sup>9</sup> Ahmad Zaidanil Kamil, “Tafsir al-Qur'an dan Ideologi: Pemikiran Keagamaan Mudhar Tamim dalam Tafsir al-Qur'anul Karim Nurul Huda” Tesis UIN Sunan Ampel (2019) 34-51.

<sup>10</sup> Mudhar Tamim, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Nurul Huda* (t.k. t.t.), 17

“oreng2 aperrang nganejadja badanna dibi’, karena njoppre karida’anna (kasennengenna) Muhammad; tada’ gunana (faedana)”. E dalem paperrangan tanto saos; tjoba pada bada, tako’ lapar, kakorangan alat tempur, kakorangan kantja karena mate, kakorangan tedda’an, tape manabi tahan/ulet, tabahban sabber acherra mennang. Emodi proklamasi 17 Agustus 1945 e bakto indonesiangadebbi tentara sarekat ban balanda, karena sabbar acherra kita mennang. Sarengan allah madjungi oreng sabber. Oreng mati sjahid (mate atempur karena abillai nagara ban agama) paneka sa-ongguna ta’ mate; sae e dunnja ponapa pole e acherat. Manabie dunnja, njamana ebut-sebbut saos sebagai pahlawan; ponapa pole e acherat emaso’agi ka sowarga. Dabuna Allah S. Ali Imran aj.169: “Addja’ ba’na njangka/ngera mate, oreng-oreng se mater sjahid, bali’ odi’ e adjunanna Allah banoreng-oreng se mate sjahid djareja epareng rajekke.”<sup>11</sup>

Dalam bahasa Indonesia: “Ayat ini turun di waktu perang Badar, orang-orang Islam gugur (tewas) 14 orang, 6 orang Muhajirin dan 8 orang Ansor. Orang-orangkafir dan munafik berkata: “Orang-orang berperang menganiaya diri, karena mengharap keridaan (kesenangan) Muhammad; tiada gunanya (faidahnya)”. Di dalam peperangan tentu saja; cobaan mesti ada, takut lapar, kekurangan alat tempur, kekurangan teman karena mati, tapi bila tahan/ulet, tabah dan sabar akhirnya menang. Ingatlah proklamasi 17 Agustus 1945 di waktu Indonesia menghadapi tentara sekutu dan belanda, karena sabar akhirnya menang. Demikian Allah memayungi orang sabar. Orang mati syahid (mati bertempur karena membela negara dan agama) sesungguhnya tidak mati; baik di dunia apalagi di akhirat. Adapun di dunia, namanya tentu disebut-sebut sebagai pahlawan; apalagi di akhirat dimasukkan ke surga. Firman Allah S. Ali Imran ay.169: “Janganlah kamu menyangka/mengira mati, orang-orang yang mati syahid, tapi hidup di sisi Allah dan orang-orang yang mati syahid itu diberi rezeki.”

Di dalam penafsiran tersebut, tampak Mudhar Tamim mengukuhkan bahwa bela negara termasuk dalam bela agama yang akan mendapat kemuliaan di dunia dan akhirta. Ia mengingatkan masyarakat kepada perjuangan nasional dan memacu semangat patriotisme serta kecintaan terhadap Negara.

## **2. Tapsèr Sorat Yaa-siin (1988)**

### **a. Profil singkat penulis**

Muhammad Irsyad lahir pada tanggal 15 Agustus 1934 di kampung Lebak, desa Pangeranan, Bangkalan-Madura. Awal perjalanan keilmuan Irsyad dimulai dari pendidikan di bangku sekolah dasar

---

<sup>11</sup> Mudhar Tamim ... 66.

al-Islah, Bangkalan. Di sana, ia belajar dasar-dasar ilmu keagamaan dan mengasah keterampilan bahasa Arab. Selesai menamatkan pendidikan dasar, Irsyad melanjutkan studinya ke SMP Cokroaminoto, Bangkalan. Selanjutnya, ia bertolak menuju Surabaya untuk menimba ilmu di SMA Hang Tuah. Di tahun 1957, Irsyad menikah dengan Maisura yang kemudian dikaruniai sembilan orang anak. Ia meninggal pada Februari 1994 dalam usia 60 tahun.

Irsyad menekuni pengetahuan keagamaannya secara otodidak. Mulai dari fiqh, hadis hingga tafsir al-Qur'an. Meski begitu, kapasitas keilmuannya tidak bisa sembarangdiremehkan. Dalam kesehariannya, Irsyad kerap dimintai pendapat oleh masyarakat setempat ketika menghadapi persoalan keagamaan yang tidak mereka mengerti. Berbekal penguasaan enam bahasa; Arab, Inggris, Yugoslavia, Jerman, Perancis dan Belanda, Irsyad terus mengasah ilmu pengetahuan yang ia miliki. Selain dikenal sebagai guru bahasa Inggris, Irsyad juga dikenal sebagai seorang seniman pencipta lagu, budayawan dan penulis naskah cerita.

#### **b. Penyajian karya**

Irsyad mulai menulis *Tapsèr Sorat Yaa-siin* sekitar tahun 1985-an dan rampung pada tahun 1988. Penyajian tafsir ini diawali dengan lembar daftar isi, pendahuluan berisikan kata pengantar dari pemilik tafsir, persembahan, pedoman transliterasi bahasa Arab ke dalam bahasa Madura, dan lampiran tatacara *èjhāān bhāsa Madhurā* (ejaan bahasa Madura). Setelah menyelesaikan seluruh penafsiran. Muhammad Irsyad menambahkan keterangan tambahan sebanyak enam lembar untuk menjelaskan mengenai pengetahuan tentang bulan, asal muasal terciptanya alam semesta dan bumi. Lembaran paling akhir dalam tafsir ini berisikan daftar literatur-literatur rujukan.

Sistematika penulisan melalui tiga tahap. *Pertama*, teks ayat menggunakan tulisan tangandi sebelah kanan atas dan disertai nomor ayat. *Kedua*, terjemahan bahasa Madura ditulis dengan mesin ketik di sebelah kiri teks ayat dan disertai nomor terjemah. Teks ayat dan terjemahannya dipisah garis vertikal. *Ketiga*, penjelasan ditulis tepat di bawah teks ayat dan terjemahan serta dipisah d garis horizontal. Tidak semua ayat diberikan penafsiran. Irsyad hanya menafsirkan ayat-ayat yang dirasa perlu untuk diberikan penjelasan. Ayat-ayat yang ditafsirkan ditandai dengan *annotated translation*. Pada beberapa tempat, Irsyad juga memberikan penjelasan tambahan dalam terjemahan ayat.

Karya ini dapat digolongkan ke dalam tafsir *bi al-ra'yi*. Metode yang digunakan adalah metode *mauḍū'ī* surah (tematik surah). Irsyad menghendaki tafsirnya bercorak *'ilmu* (sains) sebagaimana disebutkan dalam pengantarnya, ia berharap agar surah Yasin yang sering sekali dibaca oleh masyarakat Madura tidak hanya dibaca saja, tapi juga dipahami khususnya yang berkaitan dengan

ilmu pengetahuan populer untuk mengejar ketertinggalan dengan negara maju yang berkembang dari segi teknologi. Di samping itu ia kadang melancarkan kritik sosial terhadap perilaku umat Islam Madura yang kolot dan terpuruk dalam kemunduran.<sup>12</sup>



Gambar 4: Karya tafsir surat Yasin oleh Muhammad Irsyad

### c. Contoh penafsiran

#### 1. Tafsir Yasin: 38

Irsyad memulai penjelasannya dengan menjelaskan makna kosakata *mustaqarrun*. Menurutnya, *mustaqarrun* di dalam al-Qur'an memiliki dua pengertian, bada engghat baktone (temporer, berwaktu atau memiliki waktu tertentu) sebagai mana yang tertera dalam surah al-An'am ayat 67, dan juga dapat berarti *kennenganna aengghun* (tempat menetap, atau bertempat) sebagaimana yang tertera dalam surah al-Baqarah ayat 36.

Kemudian Irsyad melanjutkan penjelasannya dengan mengutip teori-teori astronomi: "Sabellunna Eslam, oreng se ahli pebintangan (astronomi), e antarana e.pPtolomeus; e jhaman laen (se budiyen) bada pole se anyama Hipparcus. Kaduwanangangghep jha' bhume paneka menangka poserra alam. Bintang-bintang sareng are eyangghep ajhalan ngeddherre bhume. Angghebbhan ghapaneka se kaolok sareng sebbhudhan: TEORI GEOCENTRIS. Manossa bakto ghapaneka pada pangangghebbha, margha teori ka'dinto e lerresaghi Greja tor pengada'na aghama Srane (=Kristen). Saampon epon kengeng 1.800 taon ka bingkeng, N. Muhammad elaeraghi, pas kabingkengnga ngombar wahyu e Sorat Yaasiin ayat 38 paneka, nyarbaaghi jha' are aeddher e kennenganna dhibi'. Mala bhume, bulan tor planet-planet akadhi: Merkurius, Venus, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus tor Pluto se aeddher ngelelenge are. Ka'dinto

---

<sup>12</sup> Fawaidur Ramdhani dan Ahmad Qusyairi, "Wacana Astronomis dalam Tafsir Bahasa Madura: Telaah Tapser Sorat Yaa-siin Karya Muhammad Irsyad", *Al-Itqan* 6, 2 (2020) 112-114.

e sebbhut “eddherra sosonan mata-are” (=Tata Surya). Teori paneka esebbhut TEORI HELIOCENTRIS. Pas kengeng 900taon saampon epon wahyu, bhuru ahli pebintangan se anyama Copernicus mattalaghi teori Geocentris. Kantos jhaman samangken Copernicus se lerres; namong ghu ta’ghalluwan Kor-an se nyarbaaghi Heliocentris, ta’ engghi?”<sup>13</sup>

Dalam alih bahasa Indonesia: “Sebelum Islam datang, orang yang ahli perbintangan (astronomi), di antaranya e.p Ptolomeus; di masa yang lain (kebelakang) ada lagi yang Bernama Hipparcus. Keduanya menganggap bahwa bumi adalah pusat alam. Bintang-bintag dan matahari dianggap beredar mengelilingi bumi. Anggapan ini disebut dengan: TEORI GEOCENTRIS. Manusia waktu itu sama anggapannya, sebab teori tersebut dibenarkan Gereja serta pemimpin agama Nasrani (Kristen). Setelah sekitar 1.800 tahun kemudian, Nabi Muhammad dilahirkan, lantas selanjutnya turun wahyu di surah Yasin ayat 38 ini, menjelaskan bahwa matahari berotasi di tempatnya sendiri. Bahkan bumi, bulan dan planet-planet seperti: Merkurius, Venus, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto yang beredar mengelilingi matahari. Demikian disebut tata surya. Teori ini disebut TEORI HELIOCENTRIS. Lalu sekitar 900 tahun setelah wahyu, barulah ahli perbintanganyang bernama Copernicus yang benar; namun bukankah lebih dulu al-Qur’an yang menyatakan Heliocentris, betul?”

Gambar 5: gambar sistem tata surya dalam tafsir karya Muhammad Irsyad

1. *Tarjamah Tafsir al-Jalalain bi al-Lughah al-Maduriyyah (1990)*



<sup>13</sup> Muhammad Irsyad, *Tapser Sorat Yaa-Siin* (Bangkalan: 1988), 11.

#### d. Profil singkat penulis

Raden Abdul Majid Tamim lahir di Pamekasan pada 22 Juni 1919. Ia merupakan adiknya dari Mudhar Tamim yang profil berikut silsilah keluarganya telah disebut di atas. Tidak ada keterangan yang cukup untuk menjelaskan bagaimana Majid Tamim meniti karir keilmuannya. Menurut keterangan dari beberapa putra dan kerabatnya, Madjid Tamim pernah menimba ilmu di Tebuireng Jombang yang pada waktu itu dipimpin langsung oleh K.H. Hasyim Asy'ari, sekitar tahun 1930 sampai awal tahun 1940. Selepas nyantri di Tebuireng, Majid Tamim mulai mengasah kemampuan dan produktivitasnya dalam menulis. Ia termasuk salah satu tokoh yang memiliki jasa besar bagi perkembangan duniapendidikan keagamaan di Madura. Sejumlah kitab berbahasa Arab telah ia terjemahkan ke dalam bahasa Madura. Karya-karyanya banyak digunakan di banyak pesantren di Madura. Tidak mengherankan jika namanya masuk catatan Martin van Bruinessen (1999) dalam bukunya, *Kitab Kuning: Books and Arabic Script Used in Pesantren Milieu* sebagai tokoh yang berperan penting dalam proses penerjemahan kitab-kitab klasik Arab ke dalam bahasa Madura.

Di antara karya-karyanya *Tafsir Alam Nasyrah al-Karim, Tafsir Surah al-Ikhlās, al-Mar'ah aṣ-Ṣāliḥah, Risālah al-Maḥīd, Lubāb al-Ḥadīṣ, Mi'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarīf, al-Aḥādīṣ an-Nabawīyyah, Durūs al-'Aqāid ad-Dīniyyah, Al-Jawāhir al-Kalāmiyyah fī 'Idāḥ 'Aqīdah al-Islāmiyyah, Matan al-Jauharah fī 'Ilm at-Tawḥīd karya Imam Ibrāhīm al-Bājūrī, Faṭḥ al-Qarīb 'ala matn al-Gāyah wa at-Taqrīb, Al-Mabādi' al-Fiqhiyyah 'alā Maḥab al-Imām asy-Syāfi'ī, Safīnah an-Najā Madura fī Uṣūl ad-Dīn wa al-Fiqh, dan Sullam at-Tawfīq Madura.*

Ketika usia dewasa, Majid Tamim pindah ke Jember. Jalan dakwah Majid Tamim tidak saja melalui tulisan, ia juga sering mengisi ceramah dan pengajian di sekitaran Jember atau Madura. Terkadang, Majid Tamim diundang ke acara-acara pengajian yang diadakan dan dihadiri oleh para habaib, utamanya di Pamekasan. Walaupun bertempat tinggal di Jember, Majid Tamim sebulan sekali menyempatkan diri untuk berkunjung ke Pamekasan untuk berdakwah dengan menggelar pengajian, atau menghabiskan waktunya untuk menulis. Ia wafat pada 8 Desember 2000 dalam usia 81 tahun.

#### a. Penyajian karya

Terjemahan *Tafsīr al-Jalālain* ini ditulis menggunakan bahasa Madura aksara pegon. Bahasa Madura yang digunakan adalah bahasa Madura dialek Pamekasan. Hal ini mengacu kepada kata-kata yang lumrah menjadi khas dari masing-masing daerah di Madura. Perbedaan mendasar yang dapat



1. Tafsir al-Baqarah: 38

كُنْتِيَهُ اللهُ أَفْرِيغُ أُونِيغُ كَا كُنْجَعُ نَبِي صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكْتُوهُ غَرَسَاكِي  
أَبَادِيَهُ فَرَوَكِيلُنْ عِي بُؤْمِيهِ إِيغِي فَيْنِكَ نَبِي أَدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ دَدَيِ خَلِيْفَهُ  
بَكْتُوهُ كُنْتِيَهُ غُمُومَاكِي خَالَ فَيْنِكَ مَكْ فَرَا مَلَايِكَةُ مَاتُورُ: فَنَافَا أَلْجُونُنْ أَبَادِيَهُ  
مَخْلُوقُ لَابِيْنُ فُؤَلِي سِي كَلَاكُؤَانَهُ جُؤْمَا أَمْغَصِيَهُ كَالْجُونُنْ تُؤُرُ سِي جُؤْمَا  
أَجْرُوكُ مَلُؤُؤُهُ. فَنَافَا نَا جُؤْكَؤُفُ دِيْدَالْمُ بِسَاتُؤُسُ دَدَيِ خَلِيْفَهُ، كَرَاتَهُ دِيْدَالْمُ  
سِنَاجُ جُؤْكَؤُفُ غَابِكُؤِيَهُ كَالْجُونُنْ، كَلَابِيْنُ مَاجَةُ تَسْبِيْحُ سَرَعُ تَحْمِيْدُ كَالْجُونُنْ

“Allah memberi tahu kepada Nabi Saw. saat hendak menciptakan perwakilan di bumi, yaitu Nabi Adam ‘*alaihissalam* sebagai khalifah, ketika Allah mengumumkan hal ini, para malaikat berkata: mengapa engkau hendak menciptakan makhluk lagi yang hanya akan melakukan maksiat kepadamu dan hanya melakukan *carok* (bertengkar). Apa tidak cukup hamba yang menjadi khalifah, karena hamba semua telah berbakti kepada-Mu dengan membaca tasbeih dan tahmid.”<sup>15</sup>

Secara kreatif, Majid Tamim membahasakan kekhawatiran malaikat tentang akan adanya “pertumpahan darah” yang disebabkan oleh manusia dengan istilah *acarok malolo*. Dalam konteks ini, Majid Tamim telah berhasil memproduksi makna baru yang lebih mengena dan mudah dipahami oleh audiens, atau dalam bahasa Gadamer *meaningfull sense* (makna yang berarti).

3. *Tarjamah Tafsir al-Jalalain li Tashil al-Fikri (1996-2014)*

a. Profil singkat penulis

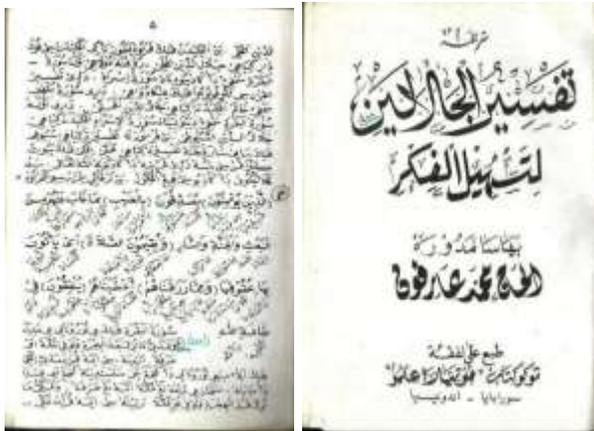
Muhammad ‘Arifun lahir di Bangkalan pada 1 Juli 1927. Setelah berumur 10 tahun ia belajar di Pondok Pesantren Tempurojo Jember di bawah asuhan KH. Abdul Aziz selama 19 tahun. Setelah itu ia menikah dengan salah satu putri Kiai Ishaq, pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum al-Ishaqi Bangkalan hingga pada akhirnya ia menjadi pengasuh di pesantren tersebut pasca mertuanya dan seorang pengasuh pengganti lainnya bernama Kiai Umar wafat. Muhammad ‘Arifun merupakan tokoh agama yang produktif terutama dalam penerjemahan kitab kuning ke dalam bahasa Madura, seperti terjemah *Fathul Qarib*, *Taysir al-Khallaq*, *Bidayah al-Hidayah*, dan *Daqaiq al-Akhbar*.

b. Penyajian karya

Meskipun memiliki kemiripan dengan terjemah tafsir *Jalalain* karya Majid Tamim terutama dalam sistematika tulisan dan metode yang digunakan, karya ini lengkap menrjemah

<sup>15</sup> Abdul Majid Tamim, *Tarjamah Tafsir al-Jalalain bi al-Lughah al-Maduriyyah* (Surabaya: Maktabah Nabhan, 1990), 24.

seluruh al-Qur'an. Terbagi dalam 12 juz, perbedaan mendetail lainnya karya 'Arifun ini dengan karya Majid Tamim adalah pada penyajian komentar atau tafsir pribadi penerjemah. 'Arifun menggunakan pembagian anotasi dengan tiga sub: bila dimulai dengan kata *qauluhu* maka komentar tersebut dimaksudkan untuk melengkapi atau memperjelas penafsiran pengarang tafsir *Jalalain*. Sedangkan *faidah* untuk penafsiran pribadinya yang lebih luas dan *qishshah* khusus menjabarkan kisah terkait ayat yang sedang ditafsirkan.<sup>16</sup>



Gambar 7: terjemah tafsir Jalalain karya Muhammad 'Arifun

### c. Contoh penafsiran

#### 1. Tafsir Alif Lam Mim

“(Ya’ni se oning da’ ka tujuan panika guste Allah *ta’ala*) Namung, badah sabagianse bisah napsere: (1) *al-alifu: ala’illah* nikmatah Allah (2) *al-lamu: luthfullah* kabellesnah Allah (3) *al-mimu: mulkullah* karatonah Allah. Daddih nikmat tor kabellesnah Allah paneka bada e karatonah Allah.”<sup>17</sup>

Dalam bahasa Indonesia: “(Yakni yang mengetahui makna tersebut hanya Allah *ta’ala*) Namun, ada sebagian ulama yang bisa menafsirkan: (1) *al-alifu: ala’illah* nikmat Allah (2) *al-lamu: luthfullah* kasih sayang Allah (3) *al-mimu: mulkullah* kerajaan Allah. Jadi nikmat dan kasih sayang Allah itu berada di dalam kerajaan Allah.”

<sup>16</sup> Ummi Hanik, “Model Terjemah Tafsir al-Qur’an Berbahasa Lokal: Analisis Terjemahan Tafsir al-Jalalain Bahasa Madura Karya Muhammad ‘Arifun”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah (2015) 50, 77.

<sup>17</sup> Muhammad ‘Arifun, *Tarjamah Tafsir al-Jalalain Bahasa Madura, 1* (t.k. t.t.), 6.

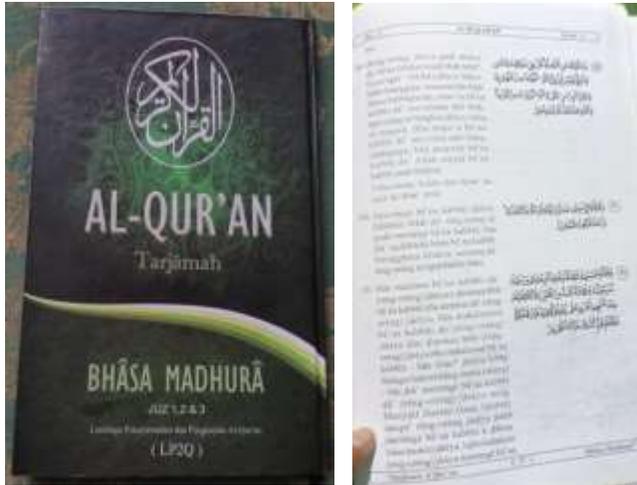
#### 4. *Al-Qur'an Tarjamah Bhasa Madura (1996-2014)*

Pada 14 Desember 2018, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan terjemah al-Qur'an bahasa Madura bersama terjemah bahasa Aceh dan Bugis. Penerjemahan al-Qur'an ini dilakukan oleh Lembaga Penerjemah dan Pengkaji Al-Qur'an (LP2Q) bekerja sama dengan banyak pihak, di antaranya IAIN Madura, para Kiai, Yayasan Pakem Maddhu, Jamaah Pengajian Surabaya (JPS), Budayawan, dan tokoh masyarakat. Sebenarnya, upaya ini dipelopori oleh Jamaah Pengajian Surabaya (JPS) pimpinan A. Sattar Majid yang sejak 2002 telah memulai proses penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Madura. Sempat diterbitkan secara terbatas pada 2006, akhirnya pada 2008 inisiatif ini dilanjutkan oleh LP2Q melalui kerja sama berbagai pihak guna penerjemahan ulang. Dibentuklah tim tashih yang diketuai oleh Kiai Lailurrahman, Pamekasan. Pada 2012 tim gabungan ini meluncurkan ke publik 3 juz terjemahan al-Qur'an dan mendapat sambutan baik. Kemudian upaya tersebut mulai sangat diseriusi hingga rampung pada 2018.

Rujukan utama terjemah al-Qur'an bahasa Madura ini ada tiga: Tafsir Jalalain, Al-Qur'an terjemah Departemen Agama, dan Ejaan Bahasa Madura tahun 2004 versi Balai Bahasa Surabaya. Di samping itu terdapat refensi lainnya. Metode yang digunakan adalah terjemah *tafshiriyyah*. Mereka menyebutnya sebagai penerjemahan yang dinamis atau komunikatif; diusahakan sedekat mungkin dengan struktur bahasa Madura. Adapun dialek yang digunakan yaitu dialek Madura khas Pamekasan-Sumenep. Tim memperhatikan betul nuansa bahasa Madura beserta hirarki di dalamnya. Ditemukan pula bahwa dari segi ayat hukum, nuansa fikih Syafi'imendominasi dalam terjemah ini.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ulya Fikriyati, Ah. Fawaid dan Subkhani Kusuma Dewi, "Vernacular Tafsir in Madura: Negotiating Human Equality in a Social Hierarchical Tradition", *AJIS* 6, 4 (2021) 55. dan Misbahul Wani, "Lokalitas dalam al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura Karya IAIN Madura", Skripsi UIN Sunan Kalijaga (2021) 83.



Gambar 7: Al-Qur'an terjemah bahasa Madura

**1. TIKMAL: Tarjamah I'raban Keterangan Madhrah Atoro' Lil-Jalalain (2018-2021)**

Terjemah al-Qur'an bahasa Madura berbasis *i'rab* dan mengikuti pola tafsir Jalalain ini diprakarsai oleh Forum Madzakah Tafser al-Qur'an (FMTQ) yang dibentuk pada 2018. Berpusat di Proppo Pamekasan, FMTQ beranggotakan beberapa tokoh kiai yang dipimpin oleh Kiai Ali Karrar Shanhaji. Terbentuknya forum ini setelah menguatnya inisiatif penerjemahan al-Qur'an bahasa Madura yang digagas oleh LP2Q di atas. Berdasarkan penjelasan salah satu anggota tim, FMTQ menilai ada kejanggalan dalam terjemah versi LP2Q tapi tidak disebutkan secara kongkret di bagian mana saja. Lebih lanjut, tujuan FMTQ yaitu guna melengkapi upaya yang dilakukan LP2Q.

Proses penerjemahan ini dilakukan secara berkala, yakni tiap minggu semua tim berkumpul guna mengerjakannya. Terhitung pada 2021, pekerjaan mereka telah rampung lengkap 30 juz al-Qur'an. Namun yang diterbitkan baru satu juz, sisanya masih dalam proses edit dan perlengkapan. Karya ini diterbitkan dalam dua versi, yaitu versi tulisan Arab pegon dan latin. Jadi apabila telah diterbitkan semua jumlahnya akan mencapai 60 jilid; 30 jilid menggunakan aksara Arab pegon, 30 jilid aksara latin. Untuk kebutuhan melihat respon pembaca, salinan jilid satu telah dikirimkan ke berbagai pesantren dan beberapa tokoh Kiai. Sasaran utama audiennya yaitu para santri. Makanya tidak mengherankan jika terjemah ini berbasis *i'rab* sebagaimana pemaknaan kitab kuning dan merujuk pada tafsir Jalalain yang lumrah digunakan di pesantren. Namun juga terdapat rujukan lainnya.

Ciri khas pilihan penerjemahan ini sangat ketat mengikuti pola nahwu atau gramatika

bahasa Arab, misalnya tampak jelas pada penggunaan *dlamir* yang sama sekali mirip pemakaian kitab kuning. Contohnya: *ban lamon tatemmoh pasera ‘man’* – Dan bila bertemusiapa ‘man’. Di samping itu juga banyak ditambahkan keterangan dari sisi bahasa dalam kata-kata tertentu sekaligus anotasi pada terjemah. Berdasarkan hal tersebut metode terjemah dalam karya ini masih dapat dikategorikan terjemah *tafsiriyyah*.<sup>19</sup>



Gambar 8: Al-Qur'an terjemah bahasa Madura versi FMTQ

### Simpulan

Karya tafsir al-Qur'an berbahasa Madura sejauh yang dapat ditampilkan dalam artikel ini berdasarkan penilitan-penelitian yang dilakukan para sarjana sebelumnya baru terkumpul enam karya dengan dua karya tafsir sebagaimana umumnya, dua karya terjemah tafsir Jalalain, dan dua lainnya terjemah al-Qur'an. Upaya menghimpun karya tafsir al-Qur'an berbahasa Madura ini perlu dilanjutkan, sebab tidak menutup kemungkinan ditemukan karya-karya lain. Hal ini tentudalam rangka kajian lebih lanjut khazanah tafsir di Nusantara. Di samping bahwa semua karya yang termuat dalam artikel ini ditulis untuk kebutuhan audien yaitu masyarakat sekitar sangat menggugah untuk dipelajari kembali dan digali pemikiran serta pesan para penulis kaitannya

<sup>19</sup> Mursidi dan Moh. Bakir, "Problematika Terjemah al-Qur'an Bahasa Madura: Studi Kasus Terjemah I'rabanKeterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalalain", *Nun* 7, 1 (2021) 36-40

dalam lingkup kehidupan beragama dalam lingkup lokalitas daerah Madura, bahkan dapat menjadi inspirasi bagi Indonesia secara lebih luas.

### **Daftar Pustaka**

- ‘Arifun, Muhammad. t.t. *Tarjamah Tafsir al-Jalalain Bahasa Madura, 1*.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- De Jonge, Huub. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Fikriyati, Ulya, Fawaid, Ah. dan Dewi, Subkhani Kusuma. 2021. “Vernacular Tafsir in Madura: Negotiating Human Equality in a Social Hierarchical Tradition”, *AJIS* 6.
- Hanik, Ummi. 2015. “Model Terjemah Tafsir al-Qur’an Berbahasa Lokal: Analisis Terjemahan Tafsir al-Jalalain Bahasa Madura Karya Muhammad ‘Arifun”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah
- Hasanah, Ulfatun. 2019. “Tafsir al-Qur’an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi”, *Anil Islam* 12, 1.
- \_\_\_\_\_. 2020. “Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir al-Qur’an di Madura”, *Al-Fanar* 3, 1.
- Imron, Fuad Amin. 2006. *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Kalista.
- Irsyad, Muhammad. 1988. *Tapser Sorat Yaa-Siin*. Bangkalan.
- Kamil, Ahmad Zaidanil. 2019. “Tafsir al-Qur’an dan Ideologi: Pemikiran Keagamaan Mudhar Tamim dalam Tafsir al-Qur’anul Karim Nurul Huda” Tesis UIN Sunan Ampel.
- \_\_\_\_\_. 2020. “Tafsir al-Jalalain dan Bahasa Madura: Lokalitas Kitab TarjamahTafsir al-Jalalain bi al-Lugah al-Maduriyyah Karya Abdul Majid Tamim”, *Suhuf* 13, 1.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa

